

**PENGEMBANGAN PROSPEK GEOWISATA DAN AGROWISATA
DARI POTENSI SUMBER DAYA ALAM
DI KABUPATEN KONAWE SELATAN¹**

Oleh: Misran Safar²

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dalam rangka pengembangan prospek geowisata dan agrowisata dari potensi sumber daya alam dan lingkungan secara lebih terperinci, baik yang sudah digali tapi belum optimal maupun yang belum digali dan diusahakan akan ditemukan potensi baru untuk produk wisata. Penelitian ini berlokasi di kabupaten Konawe Selatan dengan pengembangan objek dan daya tarik wisata alam. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain dengan metode survei. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Jenis data ini diambil dari sumber data primer dan data sekunder. Pengumpulan data penelitian ini, melalui tiga teknik, yakni wawancara, pengamatan dan dokumen. Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok geowisata yang merupakan bagian dari objek kepariwisataan yang memanfaatkan alam atau kebumian sebagai objek utama yang ditemukan adalah geowisata pantai Pulau Hari dan Keindahan Alam Bawah Air, Pantai Polewali, Torobulu, Lapuko dan Trobulu, pemandian boro-boro, bendungan Aopu, Laeya dan Pudohoa, air terjun Moramo, Lasidala, dan Sandei, gua Anggase dan Kumapo dan air panas Kaendi dan Amohoa. Kelompok Agrowisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek utama, ditemukan adalah agrowisata kebun tebu dan Rawa Aopa. Kesimpulan penelitian ini adalah obyek wisata yang tersedia di Kabupaten Konawe Selatan sangatlah bervariasi, meliputi obyek wisata alam yang dikelompokkan menjadi geowisata dan agrowisata dan juga obyek wisata budaya. Obyek wisata yang berpotensi tinggi untuk pengembangan antara lain keindahan dan keunikan bawah laut Pulau Hari, air terjun Moramo dan Rawa Aopa, bahkan dapat dijadikan sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Kata kunci: pariwisata, geowisata, agrowisata, sumber daya alam.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembangunan daerah pada dasarnya merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang diarahkan untuk mengembangkan daerah dan mensejahterakan laju pertumbuhan antar daerah di Indonesia. Dalam pengembangan daerah sudah barang tentu dibutuhkan peningkatan pendayagunaan, potensi daerah secara optimal. Undang-undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah adalah salah satu landasan yuridis bagi pengembangan otonomi daerah di Indonesia. Dalam Undang-undang ini disebutkan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan daerah sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Tahun 1945, pemerintahan daerah, yang mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan, diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan, pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

¹ Ringkasan Hasil Penelitian

² Drs. Misran Safar, M.Si. adalah Dosen Tetap FKIP Universitas Haluoleo

Otonomi yang diberikan kepada daerah Kabupaten dan Kota dilaksanakan dengan memberikan kewenangan yang seluas-luasnya, nyata, dan bertanggung jawab kepada pemerintah daerah secara proporsional. Artinya, pelimpahan tanggung jawab akan diikuti oleh pengaturan pembagian, dan pemanfaatan sumber daya nasional yang berkeadilan, serta perimbangan keuangan pusat dan daerah. Dalam mengurus dan mengatur rumah tangga sendiri, sudah barang tentu daerah memerlukan biaya yang cukup besar guna membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di daerah. Oleh karena itu daerah diberi hak dan wewenang untuk menggali dan mengembangkan sumber-sumber pendapatan daerahnya sendiri.

PAD yang merupakan gambaran potensi keuangan daerah pada umumnya mengandalkan unsur pajak daerah dan retribusi daerah. Berkaitan dengan pendapatan asli daerah dari sektor retribusi, maka daerah dapat menggali dan mengembangkan potensi sumber daya alam yang berupa obyek wisata. Pemerintah menyadari bahwa sektor pariwisata bukanlah merupakan sektor penyumbang terbesar dalam pendapatan daerah, tetapi berpotensi dalam meningkatkan PAD. Kabupaten Konawe Selatan mempunyai potensi alam dan seni budaya yang cukup besar yang dapat dimanfaatkan oleh daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah.

Dalam era globalisasi sekarang ini, bidang pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menunjang pembangunan perekonomian nasional. Bahkan bidang ini merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar dalam mendukung pelaksanaan pembangunan nasional. Hal ini berpijak pada pengalaman bahwa pada tahun 2007 sektor pariwisata telah mampu berperan sebagai salah satu penyumbang devisa terbesar bagi negara setelah minyak dan gas serta memiliki pertumbuhan yang cukup pesat dalam dekade terakhir ini. Oleh karena itu pasca reformasi dan memasuki era otonomi daerah, komitmen pemerintah pusat dan daerah untuk menjadi sektor pariwisata sebagai andalan dalam mendukung perekonomian dan pembangunan nasional makin ditegaskan posisi dan perannya bahkan menjadi penggerak utama perekonomian bangsa. Hal tersebut telah ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 8 ayat 2 bahwa pembangunan kepariwisataan merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional.

Dalam rangka mengemban dan menjalankan misi pembangunan nasional tersebut, maka pengembangan sektor pariwisata makin dikembangkan lagi perannya secara lebih luas dan multidimensional, tidak semata-mata berkaitan dengan pengembangan kegiatan dan atraksi wisata pada suatu wilayah, tetapi sekaligus sebagai agen pengembangan wilayah maupun sebagai alat untuk meningkatkan ekonomi wilayah. Sektor pariwisata bukanlah sektor yang berdiri sendiri, tetapi merupakan industri multi sektor. Karena itu dampak ekonomi yang ditimbulkan pariwisata juga berdimensi multi sektor. Dampak ekonomi tersebut dapat berupa pertumbuhan industri/usaha yang terkait dengan pariwisata atau industri/usaha yang berkarakteristik pariwisata, peningkatan pendapatan penduduk, kesempatan kerja dan investasi.

Sektor pariwisata berkaitan secara langsung dan tak langsung dengan berbagai sektor perekonomian yang memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang sebagian atau seluruhnya dikonsumsi oleh wisatawan, baik itu wisatawan

mancanegara maupun wisatawan nusantara. Dengan demikian berarti pertumbuhan sektor pariwisata dapat dianggap sebagai pendorong laju pertumbuhan sektor-sektor lain termasuk sektor primer. Dampak ekonomi pariwisata yang lintas sektor ini bahkan juga melintas multi sektor dalam bentuk pemerataan pendapatan, kesempatan kerja dan investasi.

Dalam rangka menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor pendorong pembangunan ekonomi, maka diperlukan suatu rencana strategi dalam pengembangannya. Secara umum, rencana strategi pengembangan pariwisata Indonesia telah tercermin dalam rencana strategi yang dirumuskan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, yakni: (1) meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membuka kesempatan berusaha dan lapangan kerja serta pemerataan pembangunan di bidang pariwisata; (2) mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkesinambungan sehingga memberikan manfaat sosial-budaya, sosial ekonomi bagi masyarakat dan daerah, serta terpeliharanya mutu lingkungan hidup; (3) meningkatkan kepuasan wisatawan dan memperluas pangsa pasar; dan (4) menciptakan iklim yang kondusif bagi pembangunan pariwisata Indonesia sebagai berdayaguna, produktif, transparan, dan bebas KKN untuk melaksanakan fungsi pelayanan kepada masyarakat, dalam institusi yang merupakan amanah yang dipertanggungjawabkan (*accountable*). (Swasono, 2001).

Sektor pariwisata dicanangkan selain sebagai salah satu sumber penghasil devisa yang cukup andal, juga merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dan mendorong perkembangan investasi. Untuk mengembangkan sektor ini pemerintah berusaha keras membuat rencana dan berbagai kebijakan yang mendukung kearah kemajuan sektor ini. Salah satu kebijakan tersebut adalah menggali, menginventarisir dan mengembangkan obyek-obyek wisata yang ada sebagai daya tarik utama bagi wisatawan dan para peneliti dari dalam maupun luar negeri. Pariwisata juga mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, yaitu sebagai penghasil devisa, meratakan dan meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan, memperkokoh persatuan, dan kesatuan, serta mengenal budaya bangsa.

Salah Wahab dalam Musanef (2000 : 10) berpendapat bahwa pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar, yang mendapat pelayanan secara bergantian di antara orang dalam suatu negara itu sendiri, meliputi tempat tinggal orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialami di mana ia memperoleh pekerjaan tetap. Selanjutnya Suwanto (2007 : 3) menyatakan bahwa istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olah raga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan dan keperluan usaha yang lainnya.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2008 : 7) mengemukakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan dan sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya

tarik wisata. Sedangkan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

Dalam pembangunan kepariwisataan tetap dijaga terpeliharanya kepribadian bangsa dan kelestarian serta mutu lingkungan hidup. Pembangunan kepariwisataan dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dengan sektor-sektor pembangunan lainnya serta antara berbagai usaha kepariwisataan yang kecil, menengah dan besar agar saling menunjang.

Kabupaten Konawe Selatan mempunyai potensi di bidang pariwisata yang cukup besar untuk dikembangkan, dengan terdapatnya berbagai obyek wisata, baik obyek wisata alam maupun obyek wisata buatan. Geowisata dan agrowisata merupakan contoh diversifikasi produk wisata. Geowisata merupakan bagian dari objek kepariwisataan yang memanfaatkan alam atau kebumian sebagai objek utama, sedangkan agrowisata memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek utama. Tujuan dari dua produk wisata tersebut sangat berbeda. Tujuan untuk geowisata diarahkan pada perluasan pengetahuan tentang kebumian dan fenomena geologi, sedangkan tujuan untuk agrowisata dapat bervariasi, misalnya memperluas pengetahuan, pengalaman, atau sekadar rekreasi dan mengakrabi bidang pertanian. Apabila melihat potensi alam atau kebumian, lingkungan dan usaha pertanian yang berbasis budaya tradisional khas lokal Kabupaten Konawe Selatan memiliki daya jual, tetapi belum memberikan implikasi yang berarti terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan pendapatan asli daerah (PAD). Alasan untuk itu dihubungkan terhadap dua faktor. *Pertama*, potensi kepariwisataan dari alam atau kebumian, lingkungan, dan budaya belum digali dan ditangani secara optimal, sehingga masih banyak potensi-potensi mengenai produk alami dari kebumian atau fenomena geologi dan teknologi-teknologi masyarakat lokal dalam bidang pertanian belum ditemukan. *Kedua*, potensi-potensi alam atau kebumian yang sudah digali sebelumnya hanya tersimpan dalam bentuk laporan-laporan penelitian di perpustakaan, sehingga pihak luar atau investor yang berminat untuk menanamkan modalnya dalam bidang kepariwisataan di kabupaten Konawe Selatan kesulitan untuk mendapatkan informasi tersebut.

Dalam upaya pengembangan wisata alam tersebut maka perlu dilakukan identifikasi produk wisata alam. Oleh karena itu, Lembaga Penelitian Universitas Haluoleo menawarkan kerjasama dengan pemerintah Kabupaten Konawe Selatan dalam melakukan pengkajian dan pengembangan geowisata dan agrowisata untuk menggali dan mengembangkan sumber-sumber potensi sumber daya alam dan lingkungan serta teknologi masyarakat lokal yang memiliki daya jual.

Dari segi lingkungan, menciptakan ekosistem mikro bagi makhluk hidup terutama binatang dalam bentuk mata rantai makanan yang khas. Disamping itu, pengembangan produk wisata kebumian akan menghindarkan cara-cara eksploitasi yang berlebihan maupun hal-hal lain yang menyangkut perusakan lingkungan.

Dari segi ekonomi, selain memberikan nilai kenyamanan, keindahan ataupun pengetahuan, atraksi wisata juga dapat mendatangkan pendapatan bagi petani serta masyarakat di sekitarnya. Wisatawan yang berkunjung akan menjadi konsumen produk pertanian yang dihasilkan, sehingga pemasaran hasil menjadi lebih efisien. Selain itu, dengan adanya kesadaran petani akan arti pentingnya kelestarian sumber daya, maka kelanggengan produksi menjadi lebih terjaga yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani. Bagi masyarakat sekitar,

dengan banyaknya kunjungan wisatawan, mereka dapat memperoleh kesempatan berusaha dengan menyediakan jasa dan menjual produk yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Atraksi wisata pertanian juga dapat menarik pihak lain untuk belajar atau magang dalam pelaksanaan kegiatan budi daya ataupun atraksi-atraksi lainnya, sehingga dapat menambah pendapatan petani, sekaligus sebagai wahana alih teknologi kepada pihak lain. Pada kegiatan magang ini, seluruh petani dilibatkan secara langsung, baik petani ikan, padi sawah, hortikultura, peternakan, maupun perkebunan.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka pengembangan prospek geowisata dan agrowisata dari potensi sumber daya alam dan lingkungan secara lebih terperinci, baik yang sudah digali tapi belum optimal maupun yang belum digali dan diusahakan akan ditemukan potensi baru untuk produk wisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di kabupaten Konawe Selatan dengan pengembangan objek dan daya tarik wisata alam, didasarkan pada: (1) Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu objek wisata eco-tourism yang sedang berkembang di Indonesia dengan panorama alam sebagai pariwisata alternatif; (2) Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu Kabupaten yang sangat potensial untuk dikembangkan pelabuhan dan perdagangan serta persinggahan kapal-kapal pengangkut barang dan transportasi regional.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain dengan metode survei. Desain penelitian dengan metode survei sebagai perancangan penelitian dengan tujuan melakukan pengujian yang cermat dan teliti terhadap suatu objek penelitian berdasarkan suatu situasi ataupun kondisi tertentu dengan melihat kesesuaiannya dengan pertanyaan ataupun nilai tertentu yang diikuti dan dicermati dengan teliti. Melalui desain dengan metode survei, pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan mendatangi responden di tempatnya.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk keterangan-keterangan atau kategori yang mengandung makna kualitas dan bukan berbentuk bilangan yang tidak dapat dilakukan perhitungan dengan alat bantu statistik atau matematika. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan yang dapat dilakukan perhitungan dengan alat bantu statistik atau matematika. Jenis data ini diambil dari sumber data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari responden-responden melalui wawancara dan survei. Data sekunder adalah data yang didapatkan melalui lembaga-lembaga pariwisata yang berwenang.

Pengumpulan data penelitian ini, melalui tiga teknik. Ketiga teknik tersebut adalah wawancara, pengamatan dan dokumen. Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan kegiatan mewawancarai responden yang meliputi tahap persiapan dan latihan, dan pelaksanaan wawancara. Pengamatan atau observasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan jalan mengamati objek dalam hal yang benar-benar bisa diamati secara fisik. Dengan cara ini data yang diperoleh adalah data faktual dan aktual, karena dikumpulkan pada saat peristiwa berlangsung.

Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang merupakan analisis yang dilakukan dengan menggambarkan sekumpulan data secara visual, yang dapat dilakukan dalam dua bagian, yaitu deskripsi dengan teks dan deskripsi dengan grafik serta gambar berdasarkan distribusi data pengamatan dan wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh baik potensi wisata kelompok geowisata dan kelompok agrowisata disajikan dalam bentuk deskriptif, yang meliputi lokasi, deskripsi, potensi dan prospek. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa Kabupaten Konawe Selatan memiliki potensi wisata yang sangat potensial untuk dijadikan sebagai daerah tujuan wisata. Kelompok geowisata yang merupakan bagian dari objek kepariwisataan yang memanfaatkan alam atau kebumihan sebagai objek utama ditemukan adalah geowisata pantai Pulau Hari dan Keindahan Alam Bawah Air, Pantai Polewali, Torobulu, Lapuko dan Trobulu, pemandian boro-boro, bendungan Aopu, Laeya dan Pudohoa, air terjun Moramo, Lasidala, dan Sandei, gua Anggase dan Kumapo dan air panas Kaendi dan Amohoa.

Kelompok Agrowisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek utama. ditemukan adalah agrowisata kebun tebu dan Rawa Aopa. Keindahan dan keunikan bawah laut Pulau Hari, Gua, air terjun, air panas dan Rawa Aopa merupakan produk wisata yang sangat menarik dan memiliki prospek di kabupaten Konawe Selatan. Gua banyak menyimpan keunikan yang memberikan pengetahuan baik untuk objek wisata ataupun sebagai objek penelitian tentang sejarah terbentuknya gua dan sebagainya. Rawa Aopa sebagai *botanical garden* yang terdiri dari habitatnya tumbuhan dan hewan yang unik. Untuk mengembangkan potensi dan prospek geowisata dan agrowisata tersebut menjadi lebih maju khususnya untuk sarana penunjang luar masih terhalang oleh jalan yang kurang representatif untuk menuju tempat wisata. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Kabupaten Konawe Selatan memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Dalam mengembangkan obyek wisata ini memerlukan kerja sama antara Pemerintah Kabupaten Konawe Selatan dan masyarakat sekitar obyek wisata agar saling menguntungkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Musanef (2000 : 1) bahwa pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua prasarana dan sarana, barang dan jasa fasilitas yang diperlukan, guna melayani kebutuhan wisatawan. Segala kegiatan dan pengembangan pariwisata mencakup segi-segi yang amat luas dan menyangkut berbagai segi kehidupan dalam masyarakat, mulai dari kegiatan angkutan, akomodasi, atraksi wisata, makanan dan minuman, cinderamata, pelayanan, suasana kenyamanan dan lain-lain.

Suwantoro (2007) menyatakan bahwa dalam pengembangan objek wisata, daya tarik suatu objek wisata berdasar pada : 1) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih. 2) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya. 3) Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka. 4) Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir. 5) Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya. 6) Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus

dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau. Selanjutnya Suwanto (2007 : 20) menjelaskan bahwa pengembangan suatu objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki objek tersebut dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan, yaitu : (1) Kelayakan finansial, yaitu perhitungan secara komersial yang menyangkut untung rugi, dan tenggang waktu pengembalian modal; (2) Kelayakan sosial ekonomi regional, yaitu apakah investasi yang ditanamkan akan memiliki dampak sosial ekonomi secara regional, dapat menciptakan lapangan kerja, dapat meningkatkan penerimaan devisa, dapat meningkatkan penerimaan sektor lain, serta dampak yang lebih luas; (3) Layak teknis, yaitu harus dapat dipertanggungjawabkan secara teknis dengan melihat daya dukung yang ada; (4) Layak lingkungan yaitu analisis dampak lingkungan menjadi acuan dalam kegiatan pembangunan objek wisata.

Dalam kaitan dengan pemanfaatan alam untuk kegiatan pariwisata Darsoprajitno (2001) menyatakan, perlunya menerapkan asas pencagaran sebagai berikut: (1) Benefisiasi; kegiatan kerja meningkatkan manfaat tata lingkungan dengan teknologi tepatguna, sehingga yang semula tidak bernilai yang menguntungkan, menjadi meningkat nilainya secara sosial, ekonomi, dan budaya; (2) Optimalisasi; usaha mencapai manfaat seoptimal mungkin dengan mencegah kemungkinan terbuangnya salah satu unsur sumberdaya alam dan sekaligus meningkatkan mutunya, (3) Alokasi; suatu usaha yang berkaitan dengan kebijakan pembangunan dalam menentukan peringkat untuk mengusahakan suatu tata lingkungan sesuai dengan fungsinya, tanpa mengganggu atau merusak tata alamnya, (4) Reklamasi; memanfaatkan kembali bekas atau sisa suatu kegiatan kerja yang sudah ditinggalkan untuk dimanfaatkan kembali bagi kesejahteraan hidup manusia, (5) Substitusi; suatu usaha mengganti atau mengubah tata lingkungan yang sudah menyusut atau pudar kualitasnya dan kuantitasnya, dengan sesuatu yang sama sekali baru sebagai tiruannya atau lainnya dengan mengacu pada tata lingkungannya, (6) Restorasi; mengembalikan fungsi dan kemampuan tata lingkungan alam atau budayanya yang sudah rusak atau terbengkalai, agar kembali bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia, (7) Integrasi; pemanfaatan tata lingkungan secara terpadu hingga satu dengan yang lainnya saling menunjang, setidaknya antara perilaku budaya manusia dengan unsur lingkungannya baik bentukan alam, ataupun hasil binaannya, (8) Preservasi; suatu usaha mempertahankan atau mengawetkan runtunan alami yang ada, sesuai dengan hukum alam yang berlaku hingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Dalam pemanfaatan alam sebagai atraksi wisata juga tidak lepas dari unsur-unsur penunjang sebagai terapan konsep integrasi terpadu. Atraksi atau daya tarik wisata dapat berupa alam, masyarakat, atau minat khusus akan menjadi daya tarik bagi wisatawan jika didukung oleh unsur penunjang seperti kemudahan transportasi, pelestarian alam (restorasi) serta tersedianya akomodasi yang diinginkan oleh wisatawan. Pada dasarnya kegiatan wisata alam (ecotourism) dapat dilakukan pada semua atraksi wisata baik yang sudah ditunjuk sebagai kawasan wisata maupun di luarnya. Kegiatan wisata alam dapat dilakukan pada kondisi, waktu yang bagaimanapun. Wisatawan dengan kondisi dana tidak besar dapat memanfaatkan berbagai objek dan atraksi yang tidak membutuhkan dana. Kegiatan wisata alam juga dapat dilakukan dengan kondisi kesehatan dan umur yang

berbeda. Kegiatan wisata ini dapat dilakukan oleh anak-anak hingga orang tua (Fandeli, 2001). Sesungguhnya ecotourism sangat mengandalkan alam sebagai atraksi wisata yang akan disuguhkan kepada wisatawan. Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang dan marga satwa yang langka serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain (Pendit 1999). Ekowisata (ecotourism) bukanlah sekedar kelompok kecil elit pencinta alam yang memiliki dedikasi, ekowisata sesungguhnya adalah suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan lingkungan, ekonomi, dan sosial. Yoeti (1999) menjelaskan bahwa ecotourism adalah jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan aktivitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora dan fauna, sosial budaya etnis setempat, dan wisatawan yang melakukannya ikut membina kelestarian lingkungan alam sekitarnya dengan melibatkan penduduk lokal.

Wood, 2000 (dalam Pitana, 2005) memberikan beberapa prinsip tentang ecotourism, antara lain: (1) Menekankan serendah-rendahnya dampak negatif terhadap alam dan kebudayaan yang dapat merusak daerah tujuan wisata, (2) Memberikan pembelajaran kepada wisatawan mengenai pentingnya suatu pelestarian, (3) Menekankan pentingnya bisnis yang bertanggung jawab yang bekerjasama dengan unsur pemerintah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal dan memberikan manfaat pada usaha pelestarian, (4) Mengarahkan keuntungan ekonomi secara langsung untuk tujuan pelestarian, manajemen sumberdaya alam dan kawasan yang dilindungi, (5) Memberi penekanan pada kebutuhan zone pariwisata regional dan penataan serta pengelolaan tanam-tanaman untuk tujuan wisata di kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk tujuan ecotourism, (6) Memberikan penekanan pada kegunaan studi-studi berbasis lingkungan dan sosial, dan program-program jangka panjang, untuk mengevaluasi dan menekan serendah-rendahnya dampak pariwisata terhadap lingkungan, (7) Mendorong usaha peningkatan manfaat ekonomi untuk negara, pebisnis, dan masyarakat lokal, terutama penduduk yang tinggal di wilayah sekitar kawasan yang dilindungi, (8) Berusaha untuk meyakinkan bahwa perkembangan pariwisata tidak melampaui batas-batas sosial dan lingkungan yang dapat diterima seperti yang ditetapkan para peneliti yang telah bekerjasama dengan penduduk lokal, (9) Mempercayakan pemanfaatan sumber energi, melindungi tumbuh-tumbuhan dan binatang liar, dan menyesuaikannya dengan lingkungan alam dan budaya.

Dalam konteks ini pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sangat penting dilakukan di daerah ini, sehingga dukungan dan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung dan menunjang pengembangan obyek wisata dapat diwujudkan. Selain itu keterpaduan adanya nilai ilmiah, budaya dan wisata dari produk wisata alam akan menjadi daya tarik wisatawan dan investor untuk menanamkan modalnya di kabupaten Konawe Selatan. Dari segi ekonomi, selain memberikan nilai kenyamanan, keindahan ataupun pengetahuan, atraksi wisata juga dapat mendatangkan pendapatan bagi petani serta masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan data yang ditemukan, maka analisis yang berhubungan dengan kondisi dan pengembangan geowisata dan agrowisata Kabupaten Konawe Selatan adalah :

1. Pertimbangan Sifat Kealamiahhan

Kawasan pantai Pulau Hari, Air Jatuh Moramo, Taman Rawa Aopa, Air Terjun Lasidala, Pantai Polewali, Pantai Torobulu, Air Jatuh Sandey, Permandian air Panas Amohola, Air Panas Kaindi, Permandian Boro-Boro, Agrowisata Pudahoa umumnya kawasan yang cukup alamiah karena masih baru dan asri masih mungkin ditata kembali atau di redesign untuk menjadi kawasan geowisata dan agrowisata yang cukup menarik.

2. Pertimbangan Keunikan

Perairan pulau Hari yang luasnya kurang lebih sekitar 5 hektar memiliki ciri khas berupa keindahan atau keunikan yang diperuntukkan sebagai kawasan konservasi laut, dan merupakan salah satu kawasan Wisata bahari yang memiliki potensi keanekaragaman karang dan ikan yang cukup tinggi dan masuk dalam kawasan Segitiga Terumbu Dunia (*Coral Triangle*). Selain itu memiliki garis pantai yang sangat indah dengan pasir putih dan air yang sangat bening serta didukung dengan panorama bukit batu dan hutan yang menakjubkan.

Dengan melihat potensi alam dan konfigurasi mata pencaharian penduduk desa di sekitar lokasi geowisata dan agrowisata maka besar harapan jika dapat dikembangkan kehidupan kaum nelayan dan petani yang menjadi golongan mayoritas dapat ditingkatkan dan lebih sejahtera.

3. Pertimbangan Optimalisasi Penggunaan Lahan

Sepanjang jalan yang menghubungkan Ibu Kota Konawe Selatan dengan semua wilayah Kecamatan dan desa berpotensi untuk pengembangan agrowisata yang berbasiskan tanaman unik tertentu seperti tanaman obat-obatan tradisional yang memiliki peluang untuk dapat dijual kepada wisatawan secara langsung.

4. Pertimbangan Keadilan

Perlu dipikirkan sistem pembagian pendapatan dari pengelolaan geowisata dan agrowisata. Jika agrowisata dapat dikembangkan, tentunya agrowisata yang berbariskan kerakyatan akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara langsung, baik berupa pembelian hasil pertanian secara langsung oleh wisatawan maupun oleh Pusat Kesejahteraan Petani yang harus dibentuk nantinya sehingga konsep keadilan dapat terbagi dengan adil.

5. Pertimbangan Pemeratan

Pertimbangan agrowisata nantinya diharapkan dapat menggerakkan perekonomian masyarakat secara keseluruhan, baik masyarakat petani/desa, penanam modal/investor, regulator (Pemda, desa Adat, desa Wisata dan Disbudpar). Dengan melakukan koordinasi didalam perencanaan secara detail dari input-input yang ada.

6. Penataan Kawasan

Agrowisata pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang mengintegrasikan sistem pertanian dan sistem pariwisata sehingga membentuk obyek wisata yang menarik. Untuk dapat mengembangkan suatu kawasan menjadi kawasan pariwisata ada enam unsur yang harus dipenuhi di bawah ini :

a. Hal-hal yang menarik perhatian para wisatawan

Kawasan di sekitar obyek wisata yang ada di Kabupaten Konawe Selatan sebenarnya mempunyai banyak tempat menarik yang bisa diandalkan sebagai attractions seperti : hutan Konservasi bakau jika akan

dikembangkan menjadi agrowisata harus ditata kembali baik benih dan cara tanamnya sehingga akan lebih menarik bagi wisatawan yang membelinya, demikian pula pusat pemukiman nelayan dengan ciri khas dan keunikannya serta teknologi masyarakat lokal.

b. Fasilitas-fasilitas yang diperlukan

Fasilitas yang diperlukan adalah pembangunan dan penambahan sarana umum, telekomunikasi, hotel dan restoran pada sentra-sentra pasar *attractions* potensial. Hal ini sebagian sudah ada tinggal penambahan dan peningkatan kualitas.

c. Infrastruktur

Infrastruktur yang dimaksud dalam bentuk Sistem pengairan. Jaringan komunikasi, fasilitas kesehatan, terminal pengangkutan, sumber listrik dan energi, sistem pembuangan kotoran/pembuangan air, jalan raya dan sistem keamanan.

d. Transportation: jasa-jasa pengangkutan

Transportasi umum, Bandara, Bis-Terminal, angkutan laut, sistem keamanan penumpang, sistem informasi perjalanan, tenaga kerja, kepastian tarif, peta wisata/obyek wisata.

e. Hospitality yaitu keramah-tamah atau kesediaan untuk menerima tamu

Keramah-tamah masyarakat akan menjadi cerminan keberhasilan sebuah sistem pariwisata yang baik. Untuk dapat membuat masyarakat ramah-tamah dan siap menerima kedatangan wisatawan maka masyarakat local mutlak harus dilibatkan dalam sistem pengembangan pariwisata di kawasan-kawasan wisata di Kabupaten Konawe Selatan agar kesejahteraan masyarakat meningkat dan perekonomian masyarakat bergulir dengan sendirinya.

f. Capital

Jika kelima unsur tersebut telah terpenuhi, sekarang yang menjadi perhatian kita adalah bagaimana memperoleh modal untuk pembangunannya? dengan tidak meniru pola pengembangan pariwisata yang berbasis kapitalis, masyarakat hanya menjadi penonton di negeri sendiri. Fasilitas umum/publik mungkin dibangun oleh pemerintah sedangkan usaha kecil berupa sentra usaha masyarakat yang mungkin diusahakan oleh masyarakat sebaiknya masyarakat dilibatkan sepenuhnya sebagai pelaku pariwisata yang utuh. Pembangunan tidak hanya diarahkan untuk mengejar target Pendapatan Asli Daerah tetapi seberapa banyak masyarakat kecil dapat dilibatkan dalam sistem yang dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan data potensi geowisata dan agrowisata yang diperoleh, maka dapat disimpulkan:

- a. Obyek wisata yang tersedia di Kabupaten Konawe Selatan sangatlah bervariasi, meliputi obyek wisata alam yang dikelompokkan menjadi geowisata dan agrowisata dan juga obyek wisata budaya. Untuk mengetahui obyek wisata yang berpotensi tinggi, sedang maupun rendah perlu dilakukan penilaian obyek wisata.

- b. Langkah dalam menentukan arah pengembangan obyek wisata didasarkan pada factor-faktor penghambat dari hasil penilaian potensi internal dan potensi eksternal pada masing-masing obyek wisata, sehingga pengembangan yang dilakukan mengarah pada optimalisasi potensi obyek wisata.
- c. Perlu pengembangan lebih professional obyek wisata Pullau Hari, Air Terjun Moramo, Taman Nasional Rawa Aopa, Pantai Polewali, Pantai Torobulu, Air Terjun Lasidala, Air Panas Amohoa, Agrowisata Pudahoa dan beberapa gua alam baik pengembangan kawasan, pengembangan atraksi dan jenis wisata, serta pemasarannya dan pengelolaannya sehingga dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi obyek-obyek wisata tersebut.
- d. Pada umumnya, temuan yang dijumpai pada permukaan situs-situs gua berupa ekofak organik, meskipun tidak tertutup kemungkinan ditemukannya data artefak. Sisa-sisa tulang hewan, atau cangkang kerang yang ditemukan berupa data ekofak. Fragmen cangkang kerang yang dipertajam untuk membuat serut, atau fragmen tulang yang dipertajam untuk lancipan, mata panah, pisau, atau benda-benda seni. Namun karena kondisi permukaannya sudah tersedimentasi oleh endapan karbonat, maka cirri-ciri yang dimaksud sulit dikenali. Dengan kata lain perlu dianalisis lebih lanjut untuk menggolongkan suatu temuan dari situs gua sebagai artefak, baik secara makroskopik maupun mikroskopik.
- e. Data ekofak suatu gua dapat dipakai sebagai petunjuk awal bahwa gua tersebut pantas diduga sebagai situs arkeologi. Jika ekofak berupa sisa fauna yang habitatnya bukan dari lingkungan gua, tetapi dari lingkungan ekologis yang berbeda. Cangkang-cangkang kerang laut ditemukan di suatu gua yang lokasinya relative di pedalaman. Asumsi bahwa cangkang kerang tersebut diambil oleh manusia dari habitatnya dan dibawa ke dalam lokasi huniannya untuk dikonsumsi dagingnya, atau untuk membuat perkakas tertentu dapat menguatkan anggapan bahwa gua-gua yang mengandung temuan ekofak tersebut adalah bekas lokasi hunian manusia.

2. Saran

- a. Berbagai obyek wisata yang dimiliki Kabupaten Konawe Selatan sangat potensial dan memiliki prospek untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata, baik untuk wisatawan lokal, nasional (domestik) dan bahkan internasional (mancanegara), utamanya pulau Hari, Air Terjun Moramo dan Rawa Aopa. Dalam konteks ini perlu diversifikasi obyek wisata untuk mengantisipasi kunjungan wisatawan mancanegara ke daerah ini serta menjaga agar wisatawan tidak merasa jenuh dan kecewa.
- b. Kekayaan sumber daya alam Kabupaten Konawe Selatan selain memiliki keindahan dan keunikan bawah laut, pantai dengan pasir putih, keindahan alam dan corak khas air terjun serta panorama bukit yang indah hingga penduduknya yang sangat akrab, mudah bersahabat, didukung dengan kebudayaan lokal, perlu dipelihara, dirawat, dibina dan dikembangkan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat.
- c. Berdasarkan kualitas gua-gua yang ditemukan di Kabupaten Konawe selatan, maka mereka perlu dilindungi, diselamatkan dari dari berbagai tindakan degradatif, dan dikaji lebih mendalam untuk kepentingan ilmiah dan kesejahteraan masyarakat setempat.

- d. Pemerintah Daerah seharusnya lebih proaktif dengan menggalang kerjasama dengan semua stakeholder pariwisata dalam memperhatikan permasalahan yang dihadapi oleh industri jasa pariwisata, terutama infrastruktur dasar seperti jalan dan jalur transportasi lainnya untuk menunjang pengembangan industri pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan untuk peningkatan pendapatan masyarakat lokal dan PAD.
- e. Perlunya pembinaan, pendampingan, pelatihan, dan control yang intensif atas pengelolaan obyek-obyek wisata yang ada di kabupaten Konawe Selatan oleh masyarakat local dari instansi terkait, sehingga masyarakat menjadi mampu dan mandiri untuk mengelolanya.
- f. Peningkatan kontribusi yang nyata pada masyarakat dari kegiatan wisata dan menumbuhkan rasa memiliki yang tinggi pada obyek-obyek wisata akan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian sumber daya alam yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsoprajitno, 2001. *Ekologi Pariwisata*, Bandung: Aksara.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata R.I, 2008. *Buku Pegangan Penatar dan Penyuluh Kepariwisata Indonesia*. Jakarta, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata R.I
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata R.I, 2009. *Undang-Undang R.I. Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata*. Jakarta, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata R.I
- Musanef, 2000. *Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia*. Jakarta, Gunung Agung.
- Fandeli, Chafid. “Potensi Obyek Wisata Alam Indonesia” Dalam: Fandeli. Chafid (Ed) 2001 . *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam* . Yogyakarta: Liberty.
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri, 2005. *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta: Andi.
- Pendit, Nyoman, S., 1999. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Suwantoro Gamal, 2007. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- Swasono, M.H., 2001. *Strategi Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata Menjelang AFTA 2003*. <http://www.bappenas.go.id>
- Undang-Undang No.32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah.
- Yoeti, Oka, A., 1999. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Angkasa, Bandung.